

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Waktu adalah salah satu persoalan paling tua dalam sejarah pemikiran manusia, namun paradoksnya ia juga merupakan persoalan yang paling sulit diselesaikan. salah satu ironi persoalan terbesar manusia yang sering kali menjadi hambatan bagi kehidupannya adalah kecenderungan untuk menyia-nyiakan waktu (Sabri, 2012). Sebagian besar manusia yang menjalani hari demi hari tanpa kesadaran yang mendalam, bahwa setiap detik yang berlalu sesungguhnya adalah bagian dari dirinya yang tidak akan kembali, seolah waktu adalah ruang kosong yang dapat di biarkan tanpa konsekuensi.

Waktu yang seharusnya diolah menjadi ruang pertumbuhan justru terbuang oleh keputusan pilihan yang tidak di sertai dengan kesadaran eksistensial, karna ini pola fenomena penyesalan sering di temukan terhadap kehidupan manusia (Restia, 2020). Fenomena ini tampak dalam berbagai wajah, relasi keluarga yang renggang karena jarang nya perjumpaan, usia yang semakin bertambah tanpa arah diri yang jelas, hingga kegagalan mengejar tujuan hidup akibat menunda dan menunda (Sari & Lestari, 2023).

Pada titik ini waktu tidak sekedar bergerak tetapi mengikis eksistensi manusia secara perlahan, karna belum di pahami sebagai batas eksistensial yang menentukan arah hidup dan pencapaian diri. Waktu adalah wilayah yang paling rapuh sekaligus yang paling menentukan bagi manusia, terletak di antara kelahiran dan kematian dua titik yang di lingkupi oleh waktu. Ketidaksadaran terhadap waktu sejatinya merupakan ketidaksadaran terhadap eksistensi sendiri (Wahid et al., 2022). ketika waktu disia-siakan yang hilang bukan jam atau hari, tetapi bagian diri yang tidak akan kembali. Problem inilah yang menjadi persoalan yang bukan sekedar soal magement tetapi persoalan makna.

Konteks tersebut tampak semakin relevan ketika gagasan makna relativitas waktu memasuki ranah budaya populer melalui film-film salah satunya Film Interstellar, dimana menampilkan persoalan ini dan menjadi cerminan ekstrim. Perbedaan aliran waktu yang di alami oleh tokoh cooper dengan keluarga nya, memperlihatkan betapa mahal nya waktu yang terbuang atas perjalanan hidup dan keputusan yang di ambil oleh tokoh cooper. namun secara filosofis film ini menyentuh persoalan manusia bahwa waktu yang hilang selalu menuntut pertanggung jawaban eksistensial (Christopher, 2014).

Pemikiran Muhammad Iqbal tampil sebagai pemikir Muslim yang secara orisinal dan mendalam bergulat dengan persoalan yang sama. Iqbal adalah seorang filsuf, penyair dan pemikir Islam yang lahir di Sialkot, Punjab dan menempuh pendidikan tinggi di Cambridge dan Munich. Ia memberikan kedalaman filosof serta menawarkan gagasan yang tegas mengenai waktu sebagai dimensi kreatif yang membentuk eksistensial untuk menjawab persoalan ini (Iqbal, 2008).

Bagi Iqbal waktu bukan penjara yang mengurung manusia menuju kematian yang tak terhindarkan, melainkan medium di mana ego manusia mengada, berkembang dan bergerak menuju kesempurnaannya. Waktu dalam pemikiran Iqbal adalah durasi eksistensial bukan sekedar urutan kronologis kejadian-kejadian, melainkan substansi dari eksistensi ego itu sendiri. Ego yang kuat mengalami waktu sebagai ruang kreativitas dan kebebasan ego yang lemah mengalaminya sebagai beban yang tak tertanggungkan (Iqbal, 2008).

Bagi Iqbal manusia adalah makhluk yang menjadi bukan sekedar ada, proses menjadi ini berlangsung dalam waktu yang harus dihidupi dengan kesadaran, kebebasan, tanggung jawab, kemandirian dan pengalaman bathin. Waktu bagi Iqbal bukan sekedar durasi atau sesuatu yang pasif melainkan kesempatan ontologis yang di berikan kepada manusia untuk mengukuhkan kehendak, tindakan dan pertumbuhan dirinya. Menyia-nyiakan waktu berarti mengingkari kesempatan menjadi diri yang lebih utuh dan mengingkari potensi eksistensial yang di berikan Tuhan (Iqbal, 2008).

Pemikiran Iqbal tentang waktu sebagai pengalaman eksistensial ini berkembang secara konsisten dan saling melengkapi melalui tiga karya utamanya. Dalam *Asrar-i Khudi* (1915), Iqbal meletakkan fondasi ontologis tentang ego sebagai entitas yang mengada secara temporal dan berkembang melalui tindakan kreatif dalam waktu. Dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (1930), ia membangun argumentasi filosofis yang sistematis tentang durasi sebagai cara berada ego yang paling autentik. Dan dalam *Javid Namah* (1932), Ia menjelaskan seluruh gagasan tersebut melalui kisah perjalanan spiritual yang melintasi batas ruang, waktu dan kematian menuju hadirat Ilahi.

Belum banyak kajian yang menghubungkan teori relativitas waktu dengan filsafat eksistensi manusia dalam pemikiran Muhammad Iqbal, mayoritas penelitian tentang Iqbal berfokus pada konsep Khudi serta pembaharuan pemikiran Islam. Minim nya pembahasan mengenai bagaimana relativitas waktu mempengaruhi dinamika eksistensial manusia dalam kerangka filsafat Iqbal, sehingga terdapat ruang untuk penelitian yang mengisi celah tersebut secara mendalam.

Pembahasan relativitas waktu sebagai pengalaman eksistensial dalam ketiga karya primernya secara bersamaan masih sangat terbatas dalam literatur akademik berbahasa Indonesia. Sebagian besar kajian yang ada cenderung membahas aspek-aspek tertentu dari pemikiran Iqbal secara terpisah, atau membahas konsep waktu hanya dalam konteks *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* tanpa mengintegrasikannya dengan dimensi puitis dan kosmologis yang hadir dalam *Asrar-i Khudi* dan *Javid Namah*. Kesenjangan intelektual inilah yang mendorong dilakukannya penelitian ini.

Oleh karna itu penelitian ini berusaha memberikan pembahasan mengenai kajian makna relativitas waktu terhadap eksistensi manusia menurut Muhammad Iqbal, serta bagaimana seharusnya kita menghadapi keterbatasan yang mempengaruhi eksistensial kita sebagai manusia yang kreatif bertumbuh dengan perjalanan pengalaman individual yang disampaikan oleh Iqbal. Maka dari itu, penelitian yang telah di susun ini di beri judul relativitas waktu sebagai pengalaman eksistensi manusia perspektif Muhammad Iqbal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada dalam latar belakang diatas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan manusia cenderung kehilangan kesadaran terhadap makna waktu?
2. Bagaimana makna relativitas waktu dapat dipahami sebagai pengalaman eksistensial manusia dalam kehidupan?
3. Bagaimana cara memahami waktu dengan baik melalui perspektif Muhammad Iqbal?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia dalam menghadapi waktu yang eksistensial.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana makna relativitas waktu pengaruhi terhadap eksistensi manusia dalam perspektif pemikiran Muhammad Iqbal
3. Untuk menganalisis sikap serta cara memaknai waktu yang tepat dan baik berdasarkan Muhammad Iqbal

D. Manfaat Penelitian

Untuk melihat kontribusi yang di berikan pada penelitian ini manfaat yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu terutama pada filsafat Islam serta kehidupan. Berikut manfaat dari penelitian ini yakni:

1. Secara Teoritis

Pertama secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kajian filsafat Islam, khususnya dalam bidang eksistensialisme Muhammad Iqbal. Selama ini studi tentang Iqbal di Indonesia, masih didominasi oleh kajian yang membahas konsep khudi dalam kaitannya

dengan pendidikan Islam atau pembaruan pemikiran keagamaan. Sementara, dimensi filosofisnya yang lebih dalam terutama yang menyangkut persoalan waktu dan eksistensi belum mendapat perhatian yang memadai.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengajukan pemahaman baru tentang bagaimana relativitas waktu dapat dipahami dalam konteks eksistensial, yakni bukan sebagai fenomena fisika yang bersifat objektif dan eksternal, melainkan sebagai cara berada ego manusia yang paling hakiki. Gagasan ini sejalan dengan apa yang oleh Iqbal sendiri ditegaskan dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, bahwa durasi bukan sesuatu yang melingkupi ego dari luar, melainkan merupakan substansi dari eksistensi ego itu sendiri.

Kedua penelitian ini juga memberikan pemahaman teoritis yang lebih mendalam mengenai hubungan antara konsep waktu dan eksistensi manusia dalam tradisi filsafat secara lebih luas. Persoalan waktu sejatinya telah menjadi salah satu tema paling terus dibahas dalam sejarah pemikiran filsafat, mulai dari Aristoteles yang mendefinisikan waktu sebagai bilangan gerak menurut sebelum dan sesudah, hingga Immanuel Kant yang menempatkan waktu sebagai bentuk apriori dari intuisi batin manusia, dan Henri Bergson yang membedakan antara waktu yang diukur secara matematis dengan durasi yang dialami secara langsung oleh kesadaran.

Masing-masing pendekatan tersebut menyumbangkan lapisan pemahaman yang berbeda, namun secara umum diskursus filsafat Barat cenderung membahas waktu dalam kerangka yang terpisah dari persoalan eksistensi manusia secara konkret. Penelitian ini hadir untuk menunjukkan bahwa pemikiran Muhammad Iqbal, menawarkan jembatan yang kokoh antara kedua persoalan tersebut. Ia tidak membahas waktu sebagai kategori abstrak yang terlepas dari kehidupan, melainkan sebagai dimensi yang melekat pada cara ego manusia mengada, berkembang dan memaknai hidupnya. Dengan mempertemukan tradisi filsafat waktu Barat dan filsafat eksistensi Islam dalam satu kerangka, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman lintas tradisi tentang bagaimana waktu dan eksistensi saling menentukan satu sama

lain, sekaligus membuka ruang dialog intelektual yang lebih produktif antara khazanah pemikiran Islam.

Ketiga Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berminat mengkaji persinggungan antara filsafat eksistensi, relativitas waktu dan filsafat waktu, baik dalam konteks pemikiran Islam maupun dalam konteks komparatif yang lebih luas. Penelitian ini berusaha menyediakan konseptual yang rutut tentang bagaimana ketiga karya primer Iqbal saling melengkapi dalam membangun filsafat temporal yang berkesinambungan, sehingga peneliti berikutnya tidak perlu memulai dari nol dalam memetakan gagasan Iqbal tentang waktu dan eksistensi. penelitian ini juga membuka sejumlah jalur penelitian lanjutan yang potensial, antara lain kajian komparatif antara konsep durasi Iqbal dengan temporalitas Heidegger atau Sartre, kajian tentang implikasi filsafat waktu Iqbal bagi epistemologi Islam kontemporer, maupun kajian yang menghubungkan gagasan Iqbal dengan perkembangan fisika modern tentang relativitas waktu.

2. Secara Praktis

Pertama penelitian ini diharapkan dapat Memberikan pemahaman yang bermakna kepada masyarakat luas tentang pentingnya memaknai waktu secara eksistensial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan manusia sekarang semakin didominasi oleh logika efisiensi dan produktivitas, waktu kerap diperlakukan semata-mata sebagai sumber daya yang harus dioptimalkan diukur, dijadwalkan dan dihabiskan seefisien mungkin demi pencapaian target-target material yang telah ditetapkan. Cara pandang semacam ini, meskipun tampak pragmatis, justru menyimpan bahaya eksistensial yang serius. Ketika waktu hanya dipahami sebagai kuantitas yang harus diisi, manusia kehilangan kemampuan untuk menghayatinya sebagai kualitas sebagai dimensi kehidupan yang menentukan siapa dirinya dan ke mana arah pertumbuhannya.

Akibatnya banyak manusia yang sampai di penghujung hidupnya mendapati bahwa waktu yang mereka miliki telah berlalu tanpa bekas yang berarti, tanpa pertumbuhan yang nyata dan tanpa makna yang dapat dipertanggungjawabkan. Fenomena penyesalan di akhir kehidupan ini, hampir selalu bermuara pada satu kesadaran yang sama bahwa waktu yang dimiliki tidak dihayati dengan kesungguhan yang semestinya. Pemikiran Iqbal menawarkan antitesis yang mendasar atas kondisi tersebut.

Bagi Iqbal sebagaimana ia tegaskan dalam *Asrar-i Khudi*, setiap momen waktu adalah kesempatan ontologis bagi ego untuk tumbuh, mencipta dan bergerak menuju kesempurnaannya dan menyia-nyiakannya bukan sekadar kerugian pragmatis, melainkan pengingkaran terhadap potensi eksistensial yang paling berharga yang dimiliki manusia. Dengan menghadirkan perspektif Iqbal ini kepada pembaca yang lebih luas, penelitian ini berharap dapat mendorong kesadaran bahwa memaknai waktu secara eksistensial bukan kemewahan intelektual yang hanya relevan bagi para filsuf, melainkan kebutuhan mendasar setiap manusia yang ingin menjalani kehidupan yang autentik, bertanggung jawab, dan tidak berakhir dalam penyesalan.

Kedua Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi mahasiswa, akademisi dan peneliti yang tertarik pada kajian yang mempertemukan filsafat dan pemikiran Islam, khususnya karya akademik yang membahas intelektual Islam secara filosofis dan mendalam. Kebutuhan akan semacam ini bukan sekadar kebutuhan akan rujukan saja, melainkan kebutuhan epistemologis yang lebih mendasar. Penelitian ini berupaya menjawab tantangan tersebut secara konkret, melalui kajian atas pemikiran Iqbal yang menunjukkan bahwa filsafat dan pemikiran Islam bukan dua wilayah yang saling asing, melainkan dua arus yang dapat dipertemukan dalam satu kerangka analitis.

Bagi mahasiswa yang baru memasuki dunia kajian filsafat Islam, penelitian ini dapat menjadi pintu masuk yang memperkenalkan cara membaca teks-teks filosofis secara kritis. Bagi akademisi dan peneliti yang lebih berpengalaman, penelitian ini menyediakan kerangka konseptual yang dapat dikembangkan

lebih lanjut, dikritisi atau dijadikan titik tolak bagi penelitian komparatif yang lebih luas misalnya perbandingan antara pendekatan Iqbal dengan pemikir Muslim lain seperti Al-Ghazali, Ibn Rushd atau Mulla Sadra yang juga memiliki kolaborasi mendalam tentang persoalan waktu, jiwa dan eksistensi.

Ketiga penelitian ini diharapkan dapat memberikan refleksi praktis tentang bagaimana sikap dan kesadaran diri dalam menghadapi keterbatasan waktu dapat menjadi fondasi bagi pembentukan eksistensi yang lebih autentik. Keterbatasan waktu sering kali direspons manusia dengan dua sikap yang sama-sama tidak produktif. Sikap pertama adalah penghindaran, yakni mengalihkan perhatian dari kenyataan bahwa waktu terus berkurang dengan tenggelam dalam kesibukan atau hiburan yang tidak bermakna. Sikap kedua adalah kepasrahan, yakni menerima keterbatasan waktu sebagai takdir yang tidak dapat diapa-apakan sehingga tidak ada gunanya berusaha secara sungguh-sungguh. Kedua sikap ini meskipun berbeda dalam bentuknya, sama-sama bermuara pada satu hasil Manusia yang tidak pernah benar-benar hadir dalam hidupnya sendiri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang memperkaya kajian filsafat Islam, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman tentang waktu sebagai dimensi eksistensial dalam kehidupan manusia. Melalui penelitian ini, konsep waktu tidak hanya dipahami sebagai ukuran kronologis semata, tetapi juga sebagai bagian penting yang memengaruhi kesadaran diri, kebebasan serta arah kehidupan manusia. Dalam perspektif filsafat Islam waktu memiliki nilai yang erat kaitannya dengan proses pembentukan makna hidup dan tanggung jawab manusia terhadap dirinya, sesama dan Tuhan. Karna itu penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman filosofis mengenai relasi antara manusia dan waktu dalam konteks kehidupan modern yang cenderung dipenuhi kesibukan dan kehilangan makna eksistensial.

Selain memberikan kontribusi secara teoretis, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang lebih mendalam tentang makna waktu dapat membantu individu membangun kesadaran untuk menggunakan waktu secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Kesadaran tersebut penting agar manusia tidak terjebak pada pola hidup

yang serba menunda pekerjaan, ataupun menjalani hidup tanpa arah yang jelas. Penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam mendorong manusia untuk lebih menghargai waktu sebagai bagian penting dari proses pengembangan diri dan pencapaian tujuan hidup yang bermakna.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dibangun dari kesadaran awal bahwa manusia seringkali terjebak dalam pola hidup yang mengabaikan waktu. Waktu diperlakukan hanya sebagai hitungan jam yang bergerak secara linear, sehingga keberadaannya kerap disia-siakan tanpa pemaknaan yang lebih mendasar. Padahal waktu bukan sekadar durasi matematis ia merupakan elemen yang menentukan kualitas eksistensi manusia. Fenomena umum mulai dari penyesalan, kehilangan kesempatan hingga keterasingan diri merupakan indikasi bahwa manusia tidak memandang waktu sebagai bagian integral dari proses menjadi dirinya. Gejala inilah yang menjadi titik awal konstruksi kerangka berpikir penelitian yaitu, bahwa kesalahan cara manusia memaknai waktu berpengaruh langsung pada cara mereka menjalani eksistensi.

Sebagai ilustrasi tambahan film *Interstellar* menampilkan gambaran ekstrem mengenai bagaimana aliran waktu yang berbeda dapat menimbulkan ketidakseimbangan eksistensial. Relativitas waktu dalam film ini memperlihatkan bagaimana seseorang dapat terpisah dari dirinya, orang-orang yang dicintainya atau dari perjalanan maknawi kehidupannya akibat kehilangan waktu. Namun film ini tidak dijadikan pusat analisis, melainkan sekadar pintu masuk untuk menunjukkan bahwa pengalaman terhadap waktu selalu membawa konsekuensi eksistensial. Representasi tersebut hanya berfungsi sebagai pemantik, untuk melihat bahwa masalah waktu bukan hanya persoalan fisika tetapi juga persoalan tentang menjadi dan keberadaan.

Setelah memahami konteks fenomenologis tersebut, penelitian ini kemudian berpindah ke fondasi teoretis utama yaitu pemikiran Muhammad Iqbal. Iqbal memandang waktu bukan sebagai garis lurus yang pasif, tetapi sebagai dinamika kreatif yang memungkinkan manusia untuk tumbuh, mencipta dan menegaskan jati diri. Bagi Iqbal setiap detik adalah ruang ontologis yang menyediakan kesempatan

bagi manusia untuk bergerak menuju kesempurnaan dirinya. Waktu adalah arena proses menjadi yang tak pernah selesai dimana manusia dapat mengaktualkan potensi kreatifnya. Dalam pandangan ini waktu tidak dapat dibekukan atau dianggap remeh sebab, ia adalah medium bagi manusia untuk mengembangkan ego, membangun kesadaran dan memperkuat eksistensinya.

Dengan menempatkan gagasan Iqbal sebagai pusat analisis penelitian ini menilai bahwa, kehilangan waktu bukan sekadar ketertinggalan dalam pengertian fisik melainkan kehilangan peluang untuk membentuk diri. Ketika manusia gagal menghayati waktu secara kreatif ia mengalami kekosongan eksistensial ia tidak tumbuh, tidak berubah, tidak mencipta dan akhirnya terasing dari dirinya sendiri. Dalam kerangka ini relativitas waktu dipahami secara filosofis, yaitu bahwa setiap manusia mengalami waktu secara berbeda sesuai tingkat kesadaran, usaha kreatif, serta kualitas hubungan dirinya dengan proses menjadi. Artinya waktu tidak relatif dalam arti fisika saja tetapi juga relatif dalam cara manusia mengisinya dan memaknainya.

Integrasi antara fenomena kehilangan waktu yang digambarkan secara ekstrim dalam *Interstellar* dan pemikiran Iqbal tentang waktu yang kreatif menghasilkan pemahaman, bahwa persoalan utama bukanlah seberapa cepat atau lambat waktu bergerak melainkan bagaimana manusia merespons dan memaknai pergerakan tersebut. Waktu dapat berubah menjadi ancaman eksistensial jika, ia berlalu tanpa kesadaran tetapi dapat menjadi kekuatan pembentuk diri apabila dipahami sebagai kesempatan kreatif untuk terus menjadi lebih baik.

Dengan demikian penelitian ini menegaskan bahwa, pemaknaan waktu memiliki hubungan langsung dengan kualitas eksistensi manusia. Perspektif Iqbal memberikan landasan filosofis bahwa relativitas waktu mengungkap hakikat eksistensial manusia. Bahwa setiap detik bukan hanya berlalu tetapi menuntut manusia untuk mengisinya dengan kesadaran, kreativitas dan pertumbuhan diri. Film *Interstellar* hanya menjadi cermin kecil yang memperlihatkan apa yang terjadi ketika waktu dilihat secara keliru, sedangkan inti pemaknaan waktu sepenuhnya merujuk pada kedalaman pemikiran Muhammad Iqbal mengenai proses menjadi manusia.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesalahan serta mencegah terjadinya plagiarisme penulis telah meninjau sejumlah penelitian terdahulu. Hasil telaah tersebut menunjukkan bahwa, belum ada penelitian secara khusus mengkaji topik "relativitas waktu sebagai pengalaman eksistensi manusia perspektif Muhammad Iqbal" sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian yang terkait dengan tema "Eksistensi Muhammad Iqbal" telah dilakukan oleh beberapa penulis antara lain sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Iqbal Yahya yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk membahas menekankan individualitas manusia memandang eksistensi manusia bukanlah sebagai sebuah objek yang dikutuk dan bukan pula objek yang diberi rahmat oleh Tuhan. Namun eksistensi manusia ialah subjek yang bebas bertanggung jawab terhadap tindakanya di muka bumi. Penelitian ini memiliki persamaan terutama dalam tema kajian yang membahas eksistensi manusia dalam perspektif filsafat Islam, khususnya pemikiran Muhammad Iqbal. Lalu penelitian sama-sama menempatkan manusia sebagai subjek yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Adapun perbedaan penelitian ini Iqbal Yahya lebih berfokus pada pembahasan mengenai individualitas manusia dan kebebasan eksistensial manusia sebagai subjek yang bertanggung jawab atas tindakannya. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemahaman tentang waktu sebagai dimensi eksistensial dalam kehidupan manusia menurut perspektif Muhammad Iqbal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas eksistensi manusia dari aspek kebebasan individu, tetapi juga mengkaji bagaimana manusia memaknai waktu, kesadaran diri serta tanggung jawab eksistensial dalam menjalani kehidupan. Dari sisi analisis, penelitian ini berupaya menghadirkan sudut pandang yang lebih spesifik mengenai relasi antara eksistensi manusia dan makna waktu dalam konteks filsafat Islam kontemporer (Yahya, 2023).

2. Skripsi yang ditulis oleh Lailatul Sawitri yang diterbitkan oleh Insitut Agama Islam Negeri Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk membahas manusia menurut Muhammad Iqbal sebagai khalifah dimuka bumi, dimana setiap khudi/ego yang merupakan landasan dari segala kehidupan dan memberikan batas dengan mengontrol diri agar tidak terjadi hal keburukan. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Sawitri memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal kajian terhadap pemikiran Muhammad Iqbal mengenai manusia dan eksistensinya dalam kehidupan. Kedua penelitian sama-sama membahas konsep manusia dalam perspektif filsafat Islam dengan menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran diri, tanggung jawab serta peran penting dalam menjalani kehidupan di dunia. Selain itu kedua penelitian juga menggunakan pendekatan filosofis dalam menganalisis gagasan Muhammad Iqbal, khususnya yang berkaitan dengan konsep khudi atau ego sebagai dasar pembentukan kepribadian manusia. Adapun perbedaannya terletak pada fokus pembahasan yang dikaji. Penelitian Lailatul Sawitri lebih menitikberatkan pada konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi serta peran khudi/ego dalam mengontrol diri agar manusia tidak terjerumus ke dalam keburukan. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada pemahaman waktu sebagai dimensi eksistensial dalam kehidupan manusia menurut Muhammad Iqbal. Penelitian ini tidak hanya membahas manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral, tetapi juga mengkaji bagaimana manusia memaknai waktu sebagai bagian penting dalam proses pembentukan kesadaran diri, kebebasan dan arah kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan sudut pandang yang lebih spesifik mengenai hubungan antara eksistensi manusia dan makna waktu dalam perspektif filsafat Islam (Sawitri, 2021).
3. Skripsi yang di tulis oleh Mohamad Wildan Al Makhi yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep "Khudi" dalam pemikiran Muhammad Iqbal dan menerapkannya dalam konteks identitas digital dan media sosial.

Untuk memberikan panduan berharga bagi individu dalam mengelola identitas digital mereka dengan bijaksana dan bertanggung jawab Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Wildan Al Makhi memiliki persamaan dengan penelitian ini, terutama dalam kajian terhadap pemikiran Muhammad Iqbal, khususnya konsep khudi atau ego sebagai dasar pembentukan kesadaran dan identitas manusia. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan filsafat Islam untuk memahami bagaimana manusia membangun eksistensinya serta menjalankan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Selain itu, kedua penelitian juga menyoroti pentingnya kesadaran diri sebagai landasan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Namun terdapat perbedaan fokus antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian Mohamad Wildan Al Makhi, lebih berorientasi pada penerapan konsep khudi dalam konteks identitas digital dan media sosial, sehingga pembahasannya diarahkan pada bagaimana individu mengelola identitas digital secara bijaksana dan bertanggung jawab di era modern. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan pada konsep waktu sebagai dimensi eksistensial dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Penelitian ini mengkaji bagaimana waktu dipahami sebagai bagian penting dalam pembentukan kesadaran diri, kebebasan serta tanggung jawab manusia terhadap kehidupannya. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan sudut pandang yang berbeda dengan menempatkan makna waktu sebagai pusat analisis dalam memahami eksistensi manusia menurut perspektif filsafat Islam (Makhi, 2024).

4. Jurnal yang ditulis oleh Sri Widia Utami yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dari konsep khudi dalam konteks kehidupan sehari-hari generasi Z. Dalam konteks ini, pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep Khudi menawarkan panduan yang relevan. Khudi, yang mengacu pada pengembangan diri dan penguatan ego, dapat membantu generasi Z memahami potensi diri dan mencari makna hidup di tengah tekanan sosial yang tinggi Penelitian yang dilakukan oleh Sri Widia Utami memiliki

persamaan dengan penelitian ini dalam hal kajian terhadap pemikiran Muhammad Iqbal, khususnya yang berkaitan dengan konsep khudi atau pengembangan diri manusia. Kedua penelitian sama-sama membahas relevansi pemikiran Muhammad Iqbal dalam kehidupan manusia modern serta menempatkan kesadaran diri sebagai unsur penting dalam membangun makna hidup. Selain itu kedua penelitian juga menggunakan pendekatan filosofis, untuk memahami bagaimana manusia dapat mengembangkan potensi dirinya di tengah berbagai tantangan kehidupan kontemporer. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan objek pembahasannya. Penelitian Sri Widia Utami lebih menitikberatkan pada penerapan konsep khudi dalam kehidupan sehari-hari generasi Z, khususnya dalam menghadapi tekanan sosial dan pencarian makna hidup di era modern. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada konsep waktu sebagai dimensi eksistensial dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Penelitian ini tidak hanya membahas pengembangan diri manusia, tetapi juga mengkaji bagaimana manusia memaknai waktu sebagai bagian penting dalam proses pembentukan kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab eksistensial (Utami, 2024).

5. Jurnal yang ditulis oleh Binti Salimah yang diterbitkan oleh Jurnal Revorma. Penelitian ini bertujuan untuk penting bahwa pendidikan Islam harus menjembatani pemahaman spiritual dengan pemahaman rasional. Ini akan membantu menciptakan generasi yang kuat secara spiritual, memiliki identitas Islam yang kuat, dan mampu berkontribusi positif pada perkembangan masyarakat dan dunia secara umum. Dalam dunia Pendidikan diharapkan jangan mencetak manusia yang harus mempunyai pikiran yang seragam, karena manusia bukanlah benda, melainkan diri yang memiliki kesadaran, kebebasan dan keunikan. Sehingga pendidikan sebaiknya bersifat terbuka dan berpusat pada minat dan keinginan peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Binti Salimah memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal pembahasan mengenai manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, kebebasan dan potensi diri dalam

perspektif pemikiran Islam. Kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya pengembangan manusia secara utuh, baik dari aspek spiritual maupun rasional, serta menempatkan manusia sebagai subjek yang aktif dalam menentukan arah kehidupannya. Selain itu, kedua penelitian juga memiliki keterkaitan dengan pemikiran Muhammad Iqbal yang menekankan pentingnya kesadaran diri dan kebebasan manusia dalam menghadapi kehidupan modern. Namun terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian Binti Salimah lebih berfokus pada bidang pendidikan Islam, khususnya mengenai pentingnya sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai spiritual dan rasional serta menghargai kebebasan dan keunikan peserta didik. Sementara penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada konsep waktu sebagai dimensi eksistensial dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Penelitian ini mengkaji bagaimana manusia memahami dan memaknai waktu sebagai bagian penting dalam pembentukan kesadaran diri, kebebasan, dan tanggung jawab eksistensial (Salimah, 2023).

Hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada objek kajian yang sama-sama membahas pemikiran Muhammad Iqbal, khususnya mengenai manusia, kesadaran diri, kebebasan, serta konsep khudi dalam perspektif filsafat Islam. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga sama-sama menggunakan pendekatan filosofis untuk memahami eksistensi manusia dalam kehidupan.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus pembahasan dan sudut pandang analisis. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas konsep khudi, pendidikan Islam, identitas digital, generasi Z serta manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sementara penelitian yang sedang dilakukan lebih memfokuskan kajian pada konsep waktu sebagai dimensi eksistensial dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Penelitian ini mengkaji bagaimana waktu dipahami sebagai bagian penting dalam pembentukan kesadaran diri, kebebasan, tanggung jawab dan arah kehidupan manusia. Penelitian ini menghadirkan pembahasan yang lebih spesifik mengenai relasi antara manusia dan makna waktu dalam filsafat Islam.